



## Pendampingan Usaha Teh Rambut Jagung Desa Sragi Blitar sebagai Penciri Daerah yang Potensial di Masa Pandemi COVID-19

Vritta Amroini Wahyudi<sup>1\*</sup>, M. Zul Mazwan<sup>2</sup>, Hanif Alamudin Manshur<sup>3</sup>

### **Keywords :**

antioksidan;  
rambut jagung;  
teh;  
penciri daerah;

### **Correspondensi Author**

<sup>1</sup>Teknologi Pangan, Universitas Muhammadiyah Malang  
Jalan Raya Tlogomas 246 Malang  
Email: vritta@umm.ac.id

### **History Article**

**Received:** 11-08-2021;  
**Reviewed:** 25-09-2021;  
**Revised:** 27-10-2021;  
**Accepted:** 15-11-2021;  
**Published:** 21-11-2021.

**Abstrak.** Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah pemberian fasilitas produksi-pengemasan produk, sosialisasi regulasi produk, dan pemberian materi pemasaran skala UKM produk teh herbal rambut jagung. Pengabdian dilaksanakan secara luring terbatas (terkait kondisi pandemi) melalui tahapan 1) pemberian fasilitas produksi dan pengemasan, 2) sosialisasi regulasi produk, 3) pelatihan produksi dan pengemasan produk, 4) pemaparan pemasaran skala UKM. Hasil pengabdian antara lain tersedianya alat pembuat teh, peningkatan kemampuan masyarakat memproduksi dan mengemas teh celup rambut jagung, pemahaman strategis pemasaran skala UKM, serta pemahaman alur dan syarat pengajuan regulasi produk di Dinkes. Pengabdian dapat dilakukan secara keberlanjutan dengan konsistensi produksi, pemenuhan syarat ajuan regulasi, dan praktek penjualan skala UKM sebagai produk unggulan daerah yaitu, teh herbal antioksidan rambut jagung.

**Abstract.** The purpose of community service is to provide production-packaging facilities for products, and providing marketing materials for corn silk herbal tea products on a micro-scale. The service is carried out offline (related to pandemic conditions) through stages 1) providing production and packaging facilities, 2) product regulation socialization, 3) product production and packaging training, 4) micro-scale marketing presentations. The service results include the availability of tea-making equipment, increasing the ability of the community to produce and package corn silk teabags, strategic understanding of micro scale marketing, and understanding the flow and requirements for submitting product regulations at the Health Office. Therefore, the service can operate sustainably with consistent production, regulatory requirements, and microscale sales practices as a superior regional product: corn silk antioxidant herbal tea.

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi dan masyarakat perlu bersinergi mengenai kajian keilmuan dan pengaplikasiannya di dunia nyata (Lutfiani,

Rahardja, & Manik, 2020). Adanya pandemi, menyebabkan perubahan prioritas masyarakat pada usaha kreatif dari segi konsumen maupun produsen. Masyarakat sebagai konsumen membutuhkan produk yang memiliki manfaat

untuk pencegahan penyakit COVID-19, seperti pangan dan minuman fungsional. Di lain sisi, masyarakat sebagai produsen, perlu beradaptasi terhadap pola konsumsi masyarakat semenjak pandemi. Penjualan produk seperti pangan dan minuman fungsional ternyata meningkat di masa pandemi (Hirawan & Verselita, 2020; Sutana & Dwipayana, 2020).

Tingginya permintaan masyarakat akan produk pangan dan minuman fungsional merupakan peluang yang bisa digunakan masyarakat, terutama bagi yang ingin membuat usaha rintisan produk penciri daerah. Produk pangan dan minuman fungsional, tentunya membutuhkan kajian dari segi ilmiah, strategi pemasaran, dan juga pengajuan perizinan (regulasi) tertentu. Hal inilah yang menjadi landasan bahwa perguruan tinggi bisa berkontribusi secara nyata untuk masyarakat melalui kegiatan pendampingan.

Produk-produk pangan dan minuman fungsional membutuhkan pendampingan secara ilmiah dari perguruan tinggi, salah satunya mengenai pengujian terkait kandungan senyawa kimia dan juga aktivitas yang dimiliki.

“*One Village, One Product*”, satu desa perlu memiliki satu produk penciri daerah (Pasaribu, 2011). Program pemerintah tersebut melandasi Desa Sragi, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar untuk membuat usaha rintisan awal yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Desa Sragi Blitar memiliki hasil panen sebesar 70% berupa jagung. Ketersediaan jagung yang berlimpah merupakan potensi berdasar sumber daya alam. Potensi sumber daya manusia Desa Sragi antara lain adanya BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) dan Ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang siap untuk mengelola usaha rintisan produk penciri daerah. Berdasarkan potensi tersebut, Desa Sragi Blitar bersinergi dengan Universitas Muhammadiyah Malang dalam pembuatan produk penciri daerah yaitu teh/minuman seduh rambut jagung.

Teh pada dasarnya berasal dari tanaman *Camellia sinensis* yang dibuat melalui proses pelayuan ataupun pengeringan (Indonesia, 2000). Akan tetapi, masyarakat pada umumnya terbiasa menggunakan istilah “teh”, meskipun bahan dasar dari minuman seduh yang dibuat bukan berasal dari *Camellia sinensis*. “Teh” yang diajukan oleh Desa Sragi Blitar berbahan dasar rambut jagung. Rambut jagung mengandung fenol, flavonoid, tanin, alkaloid, terpenoid, saponin, dan glikosida yang memiliki

aktivitas antioksidan (Ajali, Inya-agma, & Odoh, 2007; Hasanudin, Hashim, & Mustafa, 2012; Thoudam, Kirithika, Ramya, & Usha, 2011).

Kandungan kimia pada rambut jagung dan aktivitas antioksidan yang dimiliki, berhubungan dengan prospek pemasaran dari produk teh rambut jagung. Senyawa dengan aktivitas antioksidan juga dapat digunakan sebagai immunomodulator sebagai pencegah inveksi virus COVID-19 yang telah menjadi pandemi saat ini. Senyawa dengan aktivitas antioksidan diketahui dapat mengurangi stress oksidatif dan inflamasi (Kashiouris, L’Heureux, Cable, Fisher, & Leichtle, 2020), mengurangi kemungkinan kardiovaskular, serta meningkatkan sistem imun serta mempercepat proses pemulihan bagi penderita (Rosa & Santos, 2020).

Permasalahan dari Desa Sragi Blitar antara lain belum memiliki fasilitas pembuatan produk teh, masyarakat belum terlatih dalam pembuatan, pengemasan, dan juga pemasaran produk skala UKM, serta belum memahami regulasi terkait produk. Berdasarkan kondisi tersebut maka program pengabdian kemitraan dilaksanakan.

Pendampingan regulasi diharapkan dapat membantu masyarakat Desa Sragi mengetahui syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mendapatkan perizinan dari Dinkes. Pendampingan perguruan tinggi terkait regulasi sebagai *fasilitator* ataupun jembatan komunikasi antara Dinkes dan masyarakat setempat. Pelatihan produksi dan pengemasan produk teh herbal rambut jagung digunakan untuk meningkatkan *skill* masyarakat yang akan diplot sebagai tenaga produksi teh herbal rambut jagung. Pemaparan materi pemasaran skala UKM guna memperkuat BUMDES dalam pengelolaan produk di pasaran.

Pendampingan merupakan tindakan nyata untuk pembentukan perintisan usaha unggulan Desa Sragi Kabupaten Blitar melalui pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Perguruan tinggi menjadi mitra ahli dalam proses pemahaman regulasi, produksi, dan pemasaran.

## METODE

Pengabdian dilaksanakan pada Juli-Agustus 2021. Pendampingan dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu, 1) Sosialisasi regulasi atau perizinan terkait produk teh rambut jagung, 2) Pemberian fasilitas (alat) pembuat teh, 3)

Pelatihan pembuatan dan pengemasan teh rambut jagung, 4) Pemaparan materi pemasaran skala UKM.

#### **Sosialisasi Regulasi**

Kegiatan sosialisasi regulasi dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2021 dengan metode blended. Narasumber adalah Bapak Sugiyono, S.Farm, Apt. (Kepala Seksi Kefarmasian Dinkes Kabupaten Blitar). Sosialisasi dilaksanakan secara daring melalui platform zoom sedangkan perwakilan pihak desa Sragi berkumpul di balai desa dan mengikuti acara melalui satu layar besar yang terhubung ke dalam satu akun zoom. Sosialisasi berupa jenis regulasi, alur pendaftaran, syarat, dan juga diskusi tanya jawab.

Sosialisasi berisi pemaparan materi terkait Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT). UMOT sesuai dengan dasar hukum yaitu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Standar Kegiatan Usaha Dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan (Republik Indonesia & Republik Indonesia, 2021).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari pengajuan regulasi UMOT antara lain definisi, kalsifikasi industri obat tradisional, persyaratan UMOT, persyaratan khusus UMOT, sarana produksi sesuai ketentuan UMOT, struktur organisasi dan Sumber Daya Manusia (SDM), sistem manajemen usaha, pelaporan kepada Dinkes, proses perizinan usaha melalui sistem OSS, serta sertifikasi produksi UMOT.

#### **Pemberian Fasilitas**

Pemberian fasilitas dilakukan untuk memberikan peralatan pembuatan teh dan juga pengemasan menjadi teh celup. Alat berupa pengering kabinet, mesin penggiling, alat press untuk teh celup. Perlengkapan kemasan seperti kantung teh, benang, dan kotak pembungkus juga disediakan. Pemberian fasilitas dilakukan dari tim pengabdian perguruan tinggi kepada Kepala Desa Sragi. Fasilitas digunakan sebagai modal awal pembentukan usaha rintisan produksi teh herbal rambut jagung.

#### **Pelatihan pembuatan dan pengemasan teh rambut jagung**

Pelatihan pembuatan dan pengemasan teh dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2021. Pelatihan mengundang narasumber Bapak Gufron sebagai teknis alat pertanian dan pengolahan pangan. Tim pengabdian juga mendampingi dan memberikan alur pembuatan

dan pengemasan teh dari rambut jagung. Praktek dilakukan bersama dengan masyarakat. Pelatihan dilakukan untuk memberikan pemahaman dan memberikan *skill* Ibu PKK dan BUMDES untuk produksi teh herbal rambut jagung. Praktek langsung dilakukan dengan menggunakan alat fasilitas yang sudah diberikan oleh tim pengabdian perguruan tinggi.

#### **Pemaparan materi pemasaran skala UKM**

Pemaparan materi pemasaran skala UKM disampaikan oleh Ibu Nora selaku praktisi UKM. Materi pemasaran berisi pengetahuan dasar pemasaran, strategi, pentingnya branding, dan media pemasaran apa saja yang dapat digunakan pada masa kini. Materi disampaikan setelah pelatihan pembuatan dan pengemasan pada tanggal 28 Agustus 2021. Hasil pelaksanaan pengabdian dievaluasi melalui kuisiner yang dibagikan kepada peserta (perwakilan BUMDES dan Ibu PKK) untuk mengetahui pemahaman dan daya serap pelatihan dan pemberian materi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sosialisasi Regulasi oleh Dinkes**

Setiap produk penciri daerah dari usaha masyarakat perlu diajukan untuk pengurusan perizinan edarnya. Hal ini berhubungan dengan kepentingan legalitas sekaligus memperluas cakupan pemasaran. Adanya legalitas melalui perizinan dapat menjadikan produk memiliki nilai unggul daya saing (Nurohman, Rifin, & Djohar, 2018).

Pendampingan materi dari Dinkes berisi regulasi terkait perizinan usaha mikro obat tradisional (UMOT). UMOT adalah usaha yang memproduksi sediaan obat tradisional dalam bentuk param, tapel, pilis, cairan obat luar, dan rajangan (Ieb, 2014). Pendampingan juga menjelaskan klasifikasi industri obat tradisional dan menekankan bahwa jika teh herbal rambut jagung ingin di-klaim terkait aktivitas antioksidannya, maka regulasi yang bisa diajukan adalah UMOT. Pengajuan UMOT sendiri sudah betul melalui Dinkes setempat (Depkes, 2011; Rosa'adah, 2019).

Saat pendampingan, Dinkes Kabupaten Blitar juga menyampaikan terkait syarat umum pengajuan UMOT. Syarat ajuan UMOT antara lain data lokasi usaha, data penanggungjawab teknis, dan bukti pembayaran Pendapatan Asli daerah (PAD). Adanya pendampingan teknis semakin memperjelas bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan daerah perlu terjalin terkait

dengan kebutuhan keilmiah dan keahlian di dalamnya (Wahyudi, Mazwan, & Manshur, 2021).

Hasil sosialisasi dengan Dinkes Kabupaten Blitar antara lain 1) Adanya kesepakatan masyarakat bahwa produk teh akan diajukan perizinan ke Dinkes, 2) Terjalannya komunikasi antara pihak desa dan juga Dinkes Kabupaten Blitar, 3) Pihak desa memahami syarat apa saja yang perlu disiapkan untuk pengajuan skala UKM.

Langkah keberlanjutan dari sosialisasi regulasi ini antara lain, mempersiapkan syarat utama dari pengajuan antara lain struktur organisasi dan Sumber Daya Manusia (SDM), sistem manajemen usaha, usaha pemenuhan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikat standar.



**Gambar 1.** Masyarakat Berkumpul di Balai Desa untuk Mengikuti Sosialisasi Regulasi oleh Dinkes Kabupaten Blitar melalui Zoom



**Gambar 2.** Tampilan Desa Sragi pada Layar Zoom Kegiatan Sosialisasi Regulasi

### **Pelatihan Pembuatan dan Pengemasan Teh**

Tim pelaksana pengabdian sebelumnya telah menguji pembuatan teh rambut jagung skala kecil. Pengujian skala kecil tersebut memberikan hasil bahwa alat pengering kabinet memberikan teh dengan aktivitas antioksidan yang lebih tinggi dibandingkan pengeringan dengan oven (Wahyudi et al., 2021). Berdasarkan uji skala kecil tersebut maka tim pelaksana memilih pengering kabinet untuk tim produksi Desa Sragi.

Mesin pengering kabinet memiliki prinsip kinerja yang sedikit berbeda dengan oven. Mesin kabinet memiliki komponen pengalir udara untuk meminimalisir penggunaan suhu tinggi pada proses pengeringan (Guntoro & Utami, 2019; Huda, 2021; Maharani, 2020). Mesin penggiling digunakan untuk memperkecil ukuran rambut jagung sehingga lebih mudah dikemas menjadi teh celup. Pengemasan menjadi teh celup dilakukan dengan kantung teh dan benang kemudian direkatkan dengan alat press.

Kegiatan pelatihan pembuatan dan pengemasan ditujukan perwakilan Ibu PKK dan anggota BUMDES. Plotting tersebut ditujukan untuk memperkuat *skill* tenaga produksi usaha teh rambut jagung tersebut. Pelatihan berisi pemaparan singkat tahapan pembuatan teh dan cara pemakaian alat-alat yang akan digunakan kemudian dilanjutkan praktek langsung.

Tahapan awal dalam pembuatan teh herbal rambut jagung adalah penyortiran, pencucian, penirisan, pengeringan, penggilingan, kemudian dilanjutkan dengan pengemasan hingga menjadi teh celup.

Pada prakteknya, masyarakat memilih rambut jagung manis yang berwarna coklat, kemudian dicuci bersih untuk membersihkan kotoran yang menempel. Sebelum dimasukkan ke dalam pengering kabinet, rambut jagung ditiriskan di atas oven. Hasil pencucian kemudian dikeringkan di dalam mesin pengering kabinet.

Teh herbal rambut jagung, digiling terlebih dahulu sebelum dikemas dalam bentuk teh celup. Penggilingan dilakukan sampai menjadi bentuk yang lebih kecil dan halus. Hasil penggilingan kemudian dikemas ke dalam kantung teh. Kantung diisi teh dengan massa konstan (2 g) kemudian dipress benang dengan alat press. Hasil dimasukkan ke dalam kotak kemasan.

Pada saat proses pelatihan pembuatan dan pengemasan, tim pengabdian juga menyampaikan jika pada nantinya, proses produksi perlu ditata dalam bentuk *layout* berupa diagram alir sebagai bentuk kelanjutan dari pengajuan regulasi usaha. Selain itu, masyarakat perlu memperhatikan sanitasi dan sterilisasi dalam proses produksi untuk menjaga kebersihan dan keamanan dari produk.

Hasil dari pelatihan adalah 1) Masyarakat terfasilitasi alat pembuatan dan pengemasan teh, 2) Masyarakat memahami alur dan tahapan pembuatan teh serta titik kritis di

dalamnya, 3) Masyarakat bisa membuat dan mengemas teh rambut jagung, 4) Desa Sragi memiliki desain kemasan awal yang akan diajukan ke Dinkes.

Langkah keberlanjutan dari pelatihan ini adalah pembentukan rumah produksi skala UKM dari Desa Sragi Blitar. Rumah produksi akan dibangun sesuai dengan ketentuan regulasi. Selain itu, fasilitas terkait baju dan kelengkapan lain dari tenaga produksi juga akan dilengkapi.



Gambar 4. Peserta Pelatihan Pembuatan dan Pengemasan Teh



Gambar 5. Proses Pelatihan Pembuatan Teh Rambut Jagung A



A

Gambar 6. Pelatihan Pengemasan Produk Teh

### Pemaparan Materi Pemasaran Skala UKM

Pemaparan materi terkait pemasaran skala UKM disampaikan setelah pelatihan pembuatan dan pengemasan teh. Pemaparan skala UKM diawali dengan perencanaan model produk yang perlu diperhatikan. Model produk skala UKM perlu direncanakan terkait keunikan, harga yang sesuai dengan kualitas, pemenuhan selera ataupun kebutuhan konsumen, dan juga inovasi ataupun varian baru.

Setelah model produk ditentukan, hal selanjutnya yang perlu disiapkan adalah

*branding*. *Branding* merupakan bagian dari strategi pemasaran produk skala UKM (Nastain, 2017). Teh herbal rambut jagung bisa *dibranding* dengan keunikan dan aktivitasnya di kesehatan.

Pada saat pemaparan materi juga disampaikan pentingnya penentuan segmen pasar. Segmen pasar berhubungan dengan target yang dibidik sebagai konsumen produk (Andespa, 2016). Target pasar dari teh herbal rambut jagung dapat ditentukan sesuai dengan kebiasaan masyarakat mengkonsumsi minuman seduh. Terlebih kondisi pandemi yang membutuhkan makanan dan juga minuman yang dapat memperkuat kesehatan (Saragih & Mulawarman, 2020).

Pendampingan juga memaparkan strategi pemasaran secara *offline* dan juga *online*. Pemasaran secara *offline* bisa melalui pembuatan galeri produk, toko, dan juga mengikuti pameran UKM. Pemasaran secara online bisa menggunakan beberapa platform media sosial dan komunikasi. Pemaparan ini lebih ditujukan kepada BUMDES yang nantinya akan diplot sebagai tenaga administrasi dan juga pemasaran produk teh herbal rambut jagung.

Hasil pemberian materi yaitu peningkatan pemahaman masyarakat, terutama BUMDES terkait urgensi pemasaran produk di masa pandemi karena adanya aktivitas antioksidan yang dimiliki produk teh dan adanya kesadaran terkait penggunaan digital marketing pada proses pemasaran di masa kini. Hal ini sesuai dengan beberapa kajian terkait pola pemasaran saat ini (Irfani, Yeni, & Wahyuni, 2020; Lisawati, 2017).



Gambar 7. Pemaparan Materi Pemasaran Skala UKM

Langkah-langkah yang akan dilakukan setelah pemaparan materi skala UKM adalah penguatan *branding* produk dan pemberian pemahaman BUMDES terkait keunikan dan keunggulan produk. Selain itu, diperlukan pelatihan lanjutan terkait optimasi pemasaran

secara *offline* dan juga *online*.

### SIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan di Desa Sragi Kabupaten Blitar memberikan landasan pijakan dasar terealisasinya usaha penciri daerah teh rambut jagung yang berpotensi di masa pandemik COVID-19 dengan adanya aktivitas antioksidan yang dimiliki. Masyarakat kini telah memiliki dan mampu mengoperasikan alat pembuatan dan pengemasan teh celup rambut jagung, memiliki rencana keberlanjutan untuk mengajukan regulasi ke Dinkes Kabupaten Blitar, serta memahami strategi pemasaran untuk skala UKM. Langkah selanjutnya adalah keberlanjutan program dengan produksi berkala teh dan melanjutkan pemenuhan syarat ajuan regulasi. Pihak Desa juga perlu merencanakan pembangunan rumah produksi teh herbal rambut jagung sesuai dengan standar peraturan Dinkes.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas hibah pengabdian kemistraan masyarakat Tahun 2021. Terimakasih juga kepada Desa Sragi Blitar, Kabupaten Blitar atas kerjasama dan antusias selama proses pendampingan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ajali, U., Inya-Agha, S. I., & Odoh, U. (2007). Phytochemical And Antidiabetic Studies On Methanolic Extract Of Corn Silk. *Plant Products Research Journal*, 11, 16-18. doi: 10.4314/pprj.v11i1.35261
- Andespa, R. (2016). Strategi Industri Perbankan Di Sumatera Barat: Pemilihan Segmentasi Pasar Untuk Menciptakan Pelayanan Yang Memuaskan. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(1), 47-62.
- Depkes, R. I. (2011). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar*.
- Guntoro, G., & Utami, S. S. (2019). Jenis Alat Dan Lama Pengeringan Terhadap Kualitas Mutu Pada Pembuatan Teh Cascara. *Prosiding*.
- Hasanudin, K., Hashim, P., & Mustafa, S. (2012). Corn Silk (Stigma Maydis) In Healthcare: A Phytochemical And Pharmacological Review. *Molecules*, 17(8), 9697-9715. doi: 10.3390/molecules17089697
- Hirawan, F. B., & Verselita, A. A. (2020). *Kebijakan Pangan Di Masa Pandemi Covid-19*: Csis Indonesia.
- Huda, M. (2021). Studi Experiment Pengeringan Teh Daun Kopi Menggunakan Metode Gabungan Heat Pump Drying Dan Kabinet Dryer Variasi Temperatur Heater Dan Tegangan Blower.
- Ieb, F. R. (2014). Evaluasi Penerapan Cara Pembuatan Obat Tradisional Yang Baik (Cpotb) Pada Usaha Kecil Obat Tradisional (Ukot) Dan Usaha Mikro Obat Tradisional (Umot) Di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.
- Indonesia, S. N. (2000). Teh Kering Dalam Kemasan. *Badan Standarisasi Nasional. Hal*, 1-11.
- Irfani, H., Yeni, F., & Wahyuni, R. (2020). Pemanfaatan Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Pada UKM Dalam Menghadapi Era Industri 4.0. *JCES (Journal Of Character Education Society)*, 3(3), 651-659.
- Kashiouris, M. G., L'Heureux, M., Cable, C. A., Fisher, B. J., & Leichtle, S. W. (2020). The Emerging Role Of Vitamin C As A Treatment For Sepsis. *Nutrients*, 12(2), 292. doi: 10.3390/nu12020292
- Lisawati, P. (2017). Efektivitas Iklan Pada Jejaring Sosial Sebagai Salah Satu Strategi Pemasaran Bisnis Usaha Kecil Menengah (UKM) Dengan Menggunakan Metode. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3).
- Lutfiani, N., Rahardja, U., & Manik, I. S. P. (2020). Peran Inkubator Bisnis Dalam Membangun Startup Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 77-89. doi: 10.33633/jpeb.v5i1.2727
- Maharani, V. (2020). Kinetika Perubahan Sifat Fisik Teh Cascara Dengan Variasi Metode Pengeringan.

- Nastain, M. (2017). Branding Dan Eksistensi Produk (Kajian Teoritik Konsep Branding Dan Tantangan Eksistensi Produk). *CHANNEL, Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 5, 14-26. doi: 10.12928/channel.v5i1.6351
- Nurohman, N., Rifin, A., & Djohar, S. (2018). Analisis Kinerja Daya Saing Industri Teh Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(5), 389-404. doi: 10.21776/ub.jepa.2018.002.05.5
- Pasaribu, S. (2011). Pengembangan Agro-Industri Perdesaan Dengan Pendekatan One Village One Product (OVOP).
- Republik Indonesia, P., & Republik Indonesia, K. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rosa, S. G. V., & Santos, W. C. (2020). Clinical Trials On Drug Repositioning For COVID-19 Treatment. *Revista Panamericana De Salud Pública*, 44, E40. doi: 10.26633/RPSP.2020.40
- Rosa'adah, A. (2019). Pengawasan Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto Terhadap Home Industry Makanan Olahan Perspektif Peraturan-Peraturan Kepala BPOM Dan Masalah.
- Saragih, B., & Mulawarman, U. (2020). Gambaran Kebiasaan Makan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Research Gate*, 19, 1-12. doi: 10.48186/abdimas.v1i02.286
- Sutana, I. G., & Dwipayana, A. P. (2020). Perilaku Konsumsi Jamu Tradisional Di Tengah Pandemi Covid-19. *Poniman, & J. Simarmata, Covid-19: Perspektif Agama Dan Kesehatan*, 41-68.
- Thoudam, B., Kirithika, T., Ramya, J., & Usha, K. (2011). Phytochemical Constituents And Antioxidant Activity Of Various Extracts Of Corn Silk (*Zea Mays L.*). *Research Journal Of Pharmaceutical, Biological And Chemical Sciences*, 2(4), 986-993.
- Wahyudi, V. A., Mazwan, M. Z., & Manshur, H. A. (2021). Pendampingan Produksi Skala Kecil, Sosialisasi Pemasaran Dan Perizinan Teh Herbal Antioksidan Rambut Jagung Desa Sragi Blitar. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 5(02).